

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

Sesuai dengan pembahasan mengenai *amae* maka dalam bab ini akan menjelaskan definisi dari *amae*, bentuk sikap *amae* menurut kebudayaan masyarakat Jepang sendiri, konversi (perubahan) sikap karakter karena kegagalan *amae* yang mengakibatkan sikap yang menyimpang, *Mise en scène* sebagai penjelasa dari gambaran beberapa adegan karakter Shuuya dalam film *kokuhaku*, dan penelitian terdahulu sebagai referensi gambaran bentuk konsep *amae*.

2.1.1 Definisi *Amae*

Sifat ketergantungan kepada orang lain merupakan hal yang sudah melekat pada setiap manusia. Sifat tersebut secara tidak sadar berada di sekitar kita maupun di dunia dalam perbedaan pengertian dalam setiap kebudayaannya. Ketergantungan seorang dapat digambarkan seperti seorang anak kepada ibunya, seorang teman kepada sesama teman, seseorang kepada pasangannya, suami, atau istri dan juga saling keterikatan dalam sebuah kelompok.

Dalam masyarakat Jepang, sikap tersebut memiliki istilah tersendiri yang dikenal dengan *amae* (甘え). Konsep *amae* pertama kali diperkenalkan secara luas oleh Takeo Doi pada presentasi kongres Ilmu Pengetahuan Pasifik ke-10 yang diadakan Honolulu tahun 1961. Doi menyatakan bahwa *amae* adalah pernyataan sikap akan ketergantungan terhadap orang lain. Selanjutnya, Doi menambahkan,

amae (甘え) adalah suatu istilah yang berasal dari bentuk kata kerja *amaeru* (Sibiyan, 2005:3). *Amaeru* sendiri sering digunakan dalam menjelaskan perasaan atau sifat anak terhadap ibunya yang saling bergantung satu sama lain. Sehingga secara harafiah *Amae* menurut arti yang sebenarnya merupakan ketergantungan antara orang tua dengan anak atau sebaliknya. Ketika sang anak bergantung terhadap orang tuanya maka terjalinlah ketergantungan anak terhadap orang tuanya. Sebaliknya ketika orang tua yang selalu mengasihi, menyayangi dan berlaku manja terhadap anaknya maka terjalinlah ketergantungan orang tua terhadap anak-anaknya.

Doi memberikan penjelasan tentang istilah *amae* yang mengandung arti yang sama dengan ekspresi jiwa yang disebut *amaeru* (manja). Sebagai contoh kata sifat *amai* tidak saja dipakai dalam arti “manis” yang dirasakan lidah, tetapi juga akan mengungkap sifat seseorang. Jika orang mengatakan bahwa A bersikap *amai* terhadap B, itu berarti bahwa A membiarkan B berperilaku *amaeru* (manja) terhadap A, yaitu bersikap mengandalkan diri dan mengharap sesuatu dari tali perhubungan antara kedua orang itu (Doi, 1981:21).

Perasaan ketergantungan yang manis tersebut pada dasarnya dimiliki oleh semua bayi di dunia namun perasaan tersebut tetap ada dan berkembang hingga orang Jepang dewasa, maka istilah *amae* hanya terdapat di Jepang. *Amae* tidak hanya ditujukan kepada hubungan ibu dan anak saja tetapi hubungan atasan dan bawahan. Supaya lebih mudah dipahami konsep *amae* ini, berawal dari kebiasaan-kebiasaan yang ada pada masyarakat Jepang, yaitu kebiasaan ibu-ibu yang begitu besar memberi perhatian dan cenderung memanjakan anak-anaknya.

Berdasarkan uraian di atas, secara umum *amae* dapat dikatakan sebagai budaya dalam Masyarakat Jepang yang didasarkan hubungan antara ibu dan anak, dan berkembang dalam hubungan sosial masyarakat Jepang secara lebih luas.

Sehingga tidak salah jika *amae* diakui sebagai dasar utama dalam menjalin hubungan cinta kasih antar manusia, karena seluruh sikap dasar untuk mengasihi, memberi perhatian, saling ketergantungan, dan lain-lain, telah terkonsep dengan jelas dalam *amae*.

Kritikan-kritikan yang diterima oleh Doi juga memancingnya untuk menjelaskan beberapa kerangka yang dipakai untuk memahami konsep *amae* secara lebih baik dalam buku *Zoku "Amae" no Kouzo*. Mula-mula, (Doi, 2001:65) kembali menegaskan bahwa pengertian *amaeru* yang paling mudah dipahami adalah tindakan untuk meraih simpati dan kebaikan orang lain, seperti yang tertera dalam kutipan sebagai berikut:

まず「甘え」の最も簡単な定義として、人間関係において相手の好意をあてにして振舞うことであると言っておこう。

Mazu "amae" no mottomo kantan na teigi toshite, ningen kankei ni oite aite no koui wo ate ni shite furumau koto de aru to itte okou.

Mula-mula marilah kita katakan sebagai definisi *amae* yang paling mudah; tingkah laku sedemikian rupa yang mengharapkan kemurahan hati orang lain dalam interaksi antarmanusia.

Kemudian (Doi, 2001:66-67) menekankan bahwa *amaeru* mencakup lebih dari sekedar tindakan, melainkan mempertimbangkan segi psikologis seseorang pada saat melakukan tindakan tersebut.

次に「甘え」は「甘い」と同根であることが暗示するように、甘えている場合は快い気分を伴うことについて考えてみよう。居心地のよさと言ってもよい。したがって誰かと一緒にいて居心地がよい場合は、内心甘えていると解することができる。

Tsugi ni "amae" wa "amai" to doukon de aru koto ga anji suru youni, amaete iru baai wa kokoroyoi kibun wo tomonau koto nit suite kangaete miyou. Igokochi no yosa to ittemo yoi, Shitagatte dareka to isshoni ite igokochi ga yoi baai wa, naishin amaete iru to kai suru koto ga dekuru.

Selanjutnya sebagaimana yang diimplisikan oleh kenyataan bahwa *amae* mempunyai akar yang sama dengan kata *amai* (manis), marilah kita memikirkan mengenai perasaan senang yang timbul saat ber-*amaeru*. Boleh juga kita katakan perasaan nyaman dan diterima saat berada bersama seseorang, artinya secara psikologis kita sedang ber-*amaeru*.

Tentu saja, ada berbagai derajat keberhasilan ber-*amaeru*. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, sikap manis manja seperti anak kecil merupakan tanda *amaeru* yang paling mudah dipahami. Akan tetapi, *amaeru* dapat mewujudkan dalam beragam bentuk, dengan syarat individu merasakan kesenangan dan kenyamanan berada bersama orang lain yang ditimbulkan oleh kepercayaan diri bahwa orang tersebut akan menerima dirinya apa adanya sebagaimana suatu bagian yang tidak terpisahkan.

(Doi, 1961:168) menyatakan bahwa *amaeru* hanya dapat terjadi apabila *amaeru* tersebut diperbolehkan. Akan tetapi, jika hal itu tidak memungkinkan sekalipun, manusia akan selalu memiliki keinginan untuk melakukan *amaeru*.

Dengan mempertimbangkan bahwa *amaeru* yang berhasil akan melahirkan perasaan senang dan nyaman ketika berada bersama orang lain, (Doi, 2001:67) menyatakan bahwa hal yang sama juga berlaku sebaliknya. Pendapat Doi tersebut dapat dilihat dalam dua kutipan berikut ini:

反対に居心地が悪い場合は甘えられないでいることになる。このように「甘え」が満たされない場合について考えていると、「甘え」という語が簡単に甘えて快い気分を意味するだけではなく、そのような気分を求めることをも意味する場合のあることが明らかとなる。

Hantai ni igokochi ga warui baai wa amaerarenai de iru koto ni naru. Kono youni "amae" ga mitasarenai baai nit suite kangaeru to, "amae" to iu go ga kantan ni amaete kokoroyoi kibun wo imi suru dake dewa naku, sono youna kibun wo motomeru kotow o mo imi suru baai no aru koto ga akiraka to naru.

Sebaliknya ketika terjadi perasaan tidak nyaman dan tidak diterima, hal ini berarti kita telah gagal untuk melakukan *amaeru*. Jika kita memikirkan *amae* yang tidak terpenuhi seperti ini, maka jelaslah bahwa kosakata *amae* tidak semata-mata berarti ber-*amaeru* lalu merasa senang, tetapi ada kalanya berarti keinginan akan perasaan senang tersebut.

それ「甘え」は人間関係において接近を喜ぶ感情を示す。それまだそのような感情を持つことを欲しがることである。

Sore (amae) wa ningen kankei ni oite sekkin wo yorokobu kanjou wo shimesu. Sore wa mata sono youna kanjou wo motsu koto wo hoshigaru koto de aru.

Amae menunjukkan kegembiraan dalam pergaulan antarmanusia. *Amae* adalah sekaligus juga keinginan untuk merasakan emosi demikian.

Dari kutipan di atas juga dapat ditemui satu hal fundamental lainnya dalam konsep *amae*, yaitu bahwa *amaeru* hanya dapat timbul dalam konteks hubungan antarmanusia atau *ningen kankei*. Selanjutnya, (Doi, 2001:68-69) menjelaskan bahwa dalam *amae* juga terdapat unsur ketergantungan emosional yang dapat ditujukan kepada siapa saja. Ketergantungan ini tidak selamanya ditujukan oleh bawahan kepada atasan, tetapi juga sebaliknya. *Amae* juga ditemukan di antara mereka yang kedudukan sosialnya setara, seperti teman, kekasih atau suami-istri.

なおこのように甘える場合は感情的な依存がそこに成立していることになるが、しかしそれは社会的な従属を意味しない。実際、身分的には上の者、例えば親とか先生とか職務上の上司が下の者の好意をあてにして甘えていることだって決して稀ではない。なお恋人同士、夫婦の間、また友人同士のように平等の間柄でも、もちろん甘えは頻繁に起きる。それは普通相互に睦み合う場合におきていることであるが、そこに含まれる甘えの心理に焦点を置けばそこには常に感情的依存を見出すことができるのである。

Nao kono youni amaeru baai wa kanjou teki na ison ga soko ni seiritsu shite iru koto ni naru ga, shikashi sore wa shakai teki na juuzoku wo imi shinai.

Jissai, mibun teki ni wa ue no momo, tatoeba oya toka sensei toka shokumu jou no joushi ga shita no mono no kouji wo ate ni shite amaete iru koto datte keshite mare dewa nai. Nao koibito doushi, fuufu no aida, mata yuujin doushi no youni byoudou no aidagara demo, mochiron amae wa hinpan ni okiru. Sore wa futsuu sougo ni mutsumiau baai ni okite iru koto de aruga, soko ni fukumareru amae no shinri ni shouten wo okeba soko ni wa tsune ni kanjou teki ison wo midasu koto ga dekiru no de aru.

Pada saat melakukan *amaeru*, akan timbul ketergantungan emosional, tetapi hal tersebut sama sekali tidak melambangkan bahwa (orang yang melakukan *amaeru*) memiliki posisi yang lebih rendah dalam masyarakat. Bahkan, tidak jarang orang yang (dalam masyarakat) posisinya lebih tinggi, misalnya orangtua, guru, atau atasan dalam pekerjaan ber-*amaeru* untuk mendapatkan penerimaan dan sikap bersahabat dari mereka yang berada di bawahnya. Kemudian tentu saja, *amae* juga sering terjadi antara mereka yang memiliki kedudukan setara, misalnya antarpasangan kekasih, suami istri atau antarteman. Apabila kita berfokus pada psikologi *amae* yang terdapat dalam hubungan-hubungan tersebut, tentu kita akan dapat menemukan bahwa di sana selalu ada ketergantungan emosional.

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, definisi-definisi yang menjadi fondasi konsep *amae* Dr. Takeo Doi dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) *Amaeru* adalah tindakan yang dilakukan untuk meraih penerimaan dan sikap bersahabat dari orang lain (相手の好意をあてにして振舞うこと / *aite no kouji wo ate ni shite furumau koto*), serta emosi yang mendasarinya.

2) Emosi tersebut adalah rasa kepercayaan diri bahwa orang lain pasti akan menerima, menyayangi dan mendukungnya.

3) *Amaeru* yang berhasil akan menghasilkan perasaan nyaman dan diterima saat berinteraksi dengan orang lain (居心地のよさ)

4) *Amaeru* juga dapat berarti tuntutan akan perasaan nyaman tersebut (快い気分、またそのような気分の欲求/ *kokoroyoi kibun, mata sono youna kibun no yokkyuu*)

5) *Amaeru* berimplikasi adanya rasa ketergantungan emosional (感情的な依存/ *kanjou teki na ison*)

6) Seluruh definisi tersebut berkaitan dengan interaksi antar manusia (人間関係/ *ningen kankei*)

Luasnya lingkup definisi *amae* dalam teori yang dikemukakannya juga diakui oleh Dr. Takeo Doi sendiri. Beliau menyatakan bahwa hal ini disebabkan *amae* adalah sebuah konsep yang berwujud abstrak. Sebagaimana “cinta”, “iri”, “dendam”, dan konsep-konsep abstrak lainnya, *amae* juga memiliki makna yang sangat luas, yang tidak dengan mudah dapat di definisikan seperti kata-kata yang berasal dari “konsep riil”, seperti “pohon”, “orang”, atau “mobil” (Doi, 2001:60)

「甘え」は愛情表出を伴う快い気分であり、時にそのような気分を求める欲求をさし、また感情的依存を意味することになるが、このように言うと、感情と欲求と依存とはそれぞれ違うのに、一つの言葉でそれらを代表できるのかと問われるかもしれない。しかし実際に「甘え」がそういう使われ方しているのだから仕方がない。

“*Amae*” wa *aijou hyoushutsu wo tomonau kokoroyoi kibun de ari, toki ni sono youna kibun wo motomeru yokkyuu wo sashi, mata kanjou teki ison wo imi suru koto ni naru ga, kono youni iu to, kanjou to yokkyuu to ison to wa sore zore chigau noni, hitotsu no kotoba de sorera wo daihyou dekiru no ka*

to towareru kamoshirenai. Shikashi jissai ni "amae" ga sou iu tsukawarekata wo shite iru no dakara shikata ga nai.

Amae dapat merujuk pada perasaan senang yang timbul bersama penunjukan kasih sayang, atau kadang-kadang pada keinginan akan perasaan tersebut, dan dapat juga berarti ketergantungan emosional. Jika demikian, mungkin akan timbul pertanyaan, padahal emosi, keinginan, dan ketergantungan masing-masing adalah hal yang berbeda-beda, tetapi apakah dapat diwakili oleh satu kata saja? Akan tetapi, pada kenyataannya *amae* memang dipakai untuk melukiskan semua hal tersebut.

2.1.2 Jenis *Amae*

(Doi, 1981:23) mengatakan sejumlah kosa kata dalam *amae* yang juga mengandung arti yang sama dengan ekspresi jiwa yang disebut dengan *amaeru*. Di bawah ini adalah jenis *amae* yang dikatakan berhasil dikarenakan ada unsur positif dalam pengertiannya. Jenis-jenis dan contohnya *amae* yang dikatakan berhasil adalah sebagai berikut:

- 1) *Tanomou* (sikap meminta dan mengandalkan diri) maknanya adalah suatu keinginan bahwa seseorang mengandalkan diri mengenai sesuatu kepada orang lain dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu.

Contoh:

Ada seorang anak yang bisa dikatakan sebagai "anak A". Lalu "anak A" menyukai seseorang yang bisa dikatakan sebagai "anak B".

Tetapi "anak B" mengatakan bahwa dirinya lebih suka kepada orang yang suka berolah raga kepada "anak A", padahal "anak A" adalah anak yang malas. Mendengar hal tersebut lalu "anak A" merubah dirinya menjadi anak yang rajin olahraga demi mendapatkan hati "anak B".

2) *Toriru* yaitu merupakan cara *amaeru* dengan sikap mengambil muka terhadap seseorang dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu.

Contoh:

Ada seorang mahasiswa yang bisa dikatakan tidak terlalu pandai dalam pelajarannya. Lalu mahasiswa tersebut melihat sebuah pengumuman beasiswa ke luar negeri bagi mahasiswa berbakat.

Syarat-syarat yang berat harus dilewati agar bisa menggapai beasiswa tersebut. Karena hatinya yang tergerak untuk mengambil beasiswa tersebut maka dirinya mencoba mendekati kepada para dosen. Mahasiswa tersebut dengan akalnya mencoba dengan berbagai cara pendekatan kepada dosen, bisa dikatakan hal tersebut membantunya membawakan barang-barang berat, membantunya merapikan kelas sesuai pelajaran, dan banyak hal lainnya, agar dirinya bisa lolos dengan syarat yang mudah sampai dirinya berhasil mendapatkan beasiswa tersebut.

3) *Tateru* rasa malu untuk memperagakan sikap *amaeru* (kikuk atau sikap malu).

Contoh:

Ada seorang anak yang bisa dikatakan dirinya adalah seorang yang sangat pemalu. Anak tersebut menyimpan perasaan cinta kepada seseorang yang dekat dengannya. Saat anak ini bepergian selalu bersama dengan orang yang disukainya. Akan tetapi, meskipun hatinya tergerak untuk mengatakan perasaan cintanya tidak sesuai

dengan keberaniannya berbicara. Anak tersebut lebih memilih untuk diam dan menunggu kesempatan sampai dirinya tidak malu untuk mengungkapkan perasaan cintanya.

Istilah-istilah di atas merupakan suatu sikap yang mengandung hasrat kepada orang lain dengan harapan memperoleh sesuatu yang diinginkannya.

Selain itu terdapat istilah berhubungan dengan keadaan jiwa seseorang yang tidak dapat memenuhi hasratnya untuk *amaeru* (manja) menurut (Doi, 1981:36). Dan jenis *amae* berikut bisa dikategorikan sebagai *amae* yang gagal karena dilihat dari akibat yang ditimbulkannya, yakni:

- 1) *Higamu* sikap curiga yang mengandung anggapan bahwa dirinya tidak diperlakukan adil.

Contoh:

Ada seorang anak yang dirinya merasa tidak diperlakukan adil oleh kedua orangtuannya. Anak tersebut adalah anak terakhir dari 5 bersaudara. Karena sebagai anak terakhir orangtuannya sering membanding-bandingkan dengan kakak-kakaknya. Seperti keberhasilan kakaknya dalam berkeluarga, bekerja, lulus sekolah, sedangkan anak terakhir tersebut masih duduk dibangku SMA.

Orangtua tersebut tidaklah memberi semangat, tetapi malah memojokkannya dengan keadaannya yang seolah-olah kehidupannya tertinggal jauh dari saudaranya. Karena perbandingan tersebut yang dilakukan oleh orangtuannya, anak tersebut bersikap seenaknya sendiri dan kurang ajar terhadap orangtua.

- 2) *Hinekureru* yaitu memperlihatkan sikap yang sebenar-benarnya bertentangan dengan hasratnya sendiri (sikap berpura-pura)

Contoh:

Ada seorang gadis yang bisa dikatakan bernama "A". Lalu gadis tersebut suka terhadap seorang laki-laki bernama "B". Gadis "A" tersebut adalah teman sekelas dari "B". meskipun setiap hari bertemu si gadis "A" tidak pernah mau mengungkapkan perasaan cintanya kepada si "B". Hingga pada akhirnya si laki-laki "B" ini telah mengungkapkan perasaannya kepada gadis lain. Mendengar hal tersebut, si gadis "A" ini menjadi patah hati dan kecewa dengan dirinya.

- 3) *Uramu* (sikap membenci, dendam) yang mengungkapkan perasaan bermusuhan akibat tidak terkabulkannya hasrat untuk *amaeru*.

Contoh:

Ada seorang anak laki-laki yang masih duduk dibangku SMA. Anak tersebut tergolong anak yang pemberani dalam mendekati seorang gadis. Suatu saat anak tersebut melihat seorang gadis yang cantik dari kelas lain. Karena anak laki-laki itu jatuh cinta pada gadis tersebut maka dirinya berusaha mendekati gadis yang belum dikenalnya itu. Pada saat yang tepat, si anak laki-laki itu mencoba menyatakan perasaan cintanya pada anak gadis tersebut. Akan tetapi, anak gadis tersebut menjawab bahwa dirinya sudah menjadi kekasih seseorang. Bukannya menerima dengan lapang dada, tetapi

si anak laki-laki itu malah memaki-maki si anak gadis tersebut.

Dikarenakan perasaan cintanya yang ditolak oleh si gadis, si anak laki-laki ini marah dan benci dengan membuat dia menangis.

Istilah-istilah tersebut merupakan bentuk dari *amae* yang tidak terpenuhi.

Ketika seseorang ingin menggantungkan diri (*amae*) namun tidak mendapatkan apa yang diinginkannya maka akan munculnya perasaan atau sikap-sikap tersebut.

2.1.3 *Amae* dalam Kebudayaan Masyarakat Jepang

Bagi masyarakat Jepang, budaya “dependensi” atau ketergantungan dinilai positif. Melalui budaya ini seseorang akan menghargai pihak lain yang membantunya. Budaya ini juga akan mendidik seseorang untuk selalu menghargai pihak lain kendati telah mencapai puncak kesuksesannya. Menurut (Nakane, 1981:26), struktur masyarakat Jepang yang berupa atasan-bawahan itu, berdasarkan derajat “ego terpusat”, yang merupakan dasar aturan bagi aturan sosial negara tersebut. Derajat ini tidak hanya membentuk sikap dan tingkah laku, tetapi juga mempengaruhi sifat, kepribadian, pekerjaan, kemampuan, dan prestasi.

Dalam penggambaran yang dikemukakan oleh Takeo Doi, beliau menjelaskan pola *amae* dalam sistem kerajaan di Jepang. Dikatakan bahwa Kaisar dalam kedudukannya sebagai pemimpin Negara sering dimanfaatkan sebagai tempat yang diharapkan oleh orang-orang yang berada disekelilingnya untuk menanganikan segala persoalan yang telah diserahkan kepadanya, besar atau kecil, termasuk masalah pemerintahan negara. Dilain pihak, Kaisar sama sekali

tergantung pada orang disekelilingnya, walaupun secara status atau kedudukan yang berada disekeliling Kaisar adalah pembantu-pembantu Kaisar. Jika dilihat dari sifat ketergantungannya, Kaisar tidak ubahnya seorang bayi dalam pangkuan ibunya. Namun, kedudukannya merupakan posisi tertinggi dalam negaranya, dan hal ini sebagai kenyataan dan bukti bahwa masyarakat Jepang memberikan tempat yang terhormat bagi sikap yang kekanak-kanakan yang menggantungkan diri (memanjakan diri) dan hal ini mencerminkan budaya *amae* (甘え).

Selanjutnya Takeo Doi mengatakan bahwa jiwa *amae* selalu bersemayam dalam hati sanubari tiap-tiap orang Jepang, yaitu melalui kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang memiliki kaitan dengan sistem Kaisar. Contohnya, dalam berbicara dengan Kaisar selalu menggunakan bahasa formal, dan sampai sekarang bahasa formal itu masih digunakan apabila berbicara dengan seseorang yang dihormati sebagai ungkapan perasaan untuk menghormati lawan berbicara yang mempunyai kedudukan tinggi.

Dalam sifat *amae*-nya, pada masyarakat Jepang tumbuh suatu sifat ketergantungan antar sesama kelompok Jepang. Hal ini tumbuh dalam kehidupan sehari-hari yang tergambar dari adanya rasa kepercayaan dan perasaan bergantung kepada orang lain. Contohnya adalah dalam melakukan perjalanan wisata, tampak sifat *amae* menonjol dalam kelompok orang-orang yang akan melakukan perjalanan wisata tersebut. Mereka merasa lebih aman berada dalam rombongan orang-orang yang kesemuanya berasal dari Jepang. Perjalanan yang dilakukan, diatur, dan diterangkan sepanjang jalan oleh pemandu wisata sebagai orang yang dipercayai oleh rombongan tersebut sebagai tempat untuk menggantungkan diri mereka.

Amae yang dikatakan mempunyai arti sikap ketergantungan atau sifat mengandalkan diri dengan mempercayai orang lain yang berasal dari kelompoknya.

Hal ini berakibat bahwa orang Jepang sangat memperhatikan pandangan lingkungannya, kekhawatiran akan jauh terkucil, serta ditinggalkan atau dijauhi, dari lingkungan masyarakatnya yang membuat mereka lebih peka, dan akan merasa malu karena pandangan dan penilaian orang-orang sekitarnya sangat mempengaruhi pola kelakuan dan tindakan mereka. Oleh karena itu, masyarakat Jepang sangat pandai dalam memelihara hubungan dengan orang lain dalam bermasyarakat dengan menekan perasaan individu dan menitikberatkan kepada orang lain atau kelompok.

2.1.4 Akibat dari Kegagalan *Amae*

Seseorang akan berusaha dengan menggunakan segala cara agar bisa terpenuhi adalah penerapan konsep *amae*. Akan tetapi, jika itu semua tidak terpenuhi maka besar kemungkinan seseorang akan mengalami perubahan sikap.

Menurut (Doi, 1981:29) ketika kebutuhan seorang untuk melakukan *amae* tidak tercapai, akan muncul sikap atau perasaan tertentu yang merupakan perubahan sikap dari gangguan *amae* tersebut. Sikap tersebut akan membuat seseorang itu melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dan tidak biasa. Juga akan muncul rasa frustrasi dan kekecewaan akibat dari kegagalan *amae*.

Pada dasarnya sikap-sikap tersebut selalu berusaha untuk menuju ke arah *amae*. Hal ini dapat dipahami karena seorang individu tidak akan merasakan perasaan-perasaan di atas terhadap orang yang tidak memiliki hubungan apapun

dengan dirinya. Singkat kata, meskipun terjadi hal-hal yang membuat suatu hubungan tidak harmonis, individu yang merasakan perasaan-perasaan di atas tidak atau belum berusaha untuk memutuskan hubungan tersebut (Doi, 1981:107)

Dalam *The Anatomy of Dependence* Takeo Doi menyatakan bahwa gangguan *amae* bertanggung jawab atas kesulitan yang dialami oleh seseorang dalam pergaulan. Ketidakmampuan dalam menerapkan *amae* yang merupakan akibat dari penolakan bukan berarti penyakit mental yang permanen. Doi menambahkan, salah satu ciri keberhasilan *amae* adalah perasaan *ochitsuku* (ketenangan). Pada zaman sekarang, banyak orang yang tidak mengalami ketenangan dalam kehidupannya sehari-hari. Orang-orang ini mengeluh bahwa mereka tidak memiliki tempat di mana mereka merasa diterima. Sehingga ada kalanya mereka yang tidak pandai dalam interaksi sosial memaksakan diri menjalin hubungan seks atau tindak kekerasan.

Mengenai perubahan sikap di atas (Doi, 1981:130) mengatakan :

セックスと暴力が甘えの代替物であるというのは、甘えが変形してセックスや暴力になっているという意味ではない。これまで論じて来たように、人間は本来幼年時代に甘えることで人間関係に組み込まれ、甘えながら信頼を学び、次いで社会で自立するに至る。しかし甘えられない場合も人間関係につながろうとする根本衝動は消えないし、また人間関係なしに生きることも不可能なので、セックスと暴力によって人間関係無理矢理つながろうとするというわけである。

Sekkusu to bouryoku ga amae no daisan mono dea ru to iu no wa, amae ga henkei shite sekkusu ni bouryoku ni natte iru to iu imi de wa nai. Kore made ronjite kita you ni, ningen wa honrai younen jidai ni amaeru koto de ningen kankei ni kumikomare, amaenagara shinrai o manabi, tsuide shakai de jiritsu suru ni itaru. Shikashi amaerarenai baai mo ningen kankei ni tsunagarou to suru konpon shoudou wa kienai shi, mata ningen kankei nashi ni ikiru koto mo fukanou na no de, sekkusu to bouryoku ni yotte ningen kankei muriyari tsunagarou to suru to iu wake de aru

Ketika saya menyatakan bahwa seks dan kekerasan adalah pengganti *amae*, saya tidak mengatakan bahwa *amae* berubah bentuk menjadi seks dan kekerasan. Seperti yang telah saya jabarkan sejauh ini, manusia secara alami memasuki interaksi antarmanusia pada masa bayi melalui *amaeru*, belajar untuk mengetahui sambil melakukan *amaeru*, dan kemudian sampai pada kemandirian di tengah masyarakat. Akan tetapi, misalpun seorang berada pada kondisi tidak dapat melakukan *amaeru*, dorongan untuk berhubungan dengan manusia lain tidak lantas hilang. Selain itu, karena mustahil hidup tanpa berhubungan dengan orang lain, maka lewat seks atau kekerasan, seseorang lalu akan memaksakan terjadinya interaksi tersebut.

Kutipan dari konsep di atas adalah menjelaskan bahwa sikap *amae* adalah sikap dari seseorang yang harus terpenuhi dikarenakan sikap tersebut memiliki sifat ketergantungan kepada seseorang. Jika hal tersebut tidak terpenuhi maka akan menyebabkan seseorang tersebut berbuat hal yang tidak baik hanya untuk mendapatkan kepuasan dari sikap *amae*. Hal yang tidak baik tersebut bisa berupa kekerasan atau pelecehan seksual kepada seseorang sebagai pelampiasan.

2.1.5 Teori Tokoh dan Penokohan

Teori tokoh dan penokohan merupakan salah satu kajian teori yang sangat menarik untuk diteliti. Dalam kajian teori ini membahas karakter, watak, sifat, sikap dan semua yang digambarkan oleh pengarang tentang tokoh utama dalam cerita.

Menurut (Nurgiyantoro, 2007:165) istilah merujuk kepada pelaku ceritanya.

Penokohan adalah pelukisan gambar yang jelas tentang seseorang atau orang-orang tergambar dalam sebuah karya naratif yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral atau kecenderungan tertentu ketika diekspresikan dalam ucapan maupun dalam tindakan. Sedangkan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa di dalam berbagai cerita yang pada umumnya tokoh tersebut berwujud

manusia, tetapi dapat juga berwujud hewan atau benda yang diinsankan (Sudjiman, 1991:16).

Penokohan dan perwatakan sangat erat kaitannya. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh tersebut, sedangkan perwatakan berhubungan dengan bagaimana watak tokoh-tokoh tersebut. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan bahwa penokohan adalah penggambaran atau pelukisan mengenai tokoh cerita.

Menurut (Nurgiyantoro, 2007:176-178) tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan berdasarkan beberapa hal meliputi:

- 1) Berdasarkan peran tokoh dalam suatu cerita, maka tokoh cerita dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya sebagai pelengkap saja.
- 2) Berdasarkan jenis peran penampilan tokoh, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut *hero* atau pahlawan. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan pembaca, harapan-harapan pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik.

2.1.6 *Mise en scène*

Dalam sebuah film, selalu ada sebuah istilah dari *mise en scène*. Dimulai dari film yang realistik hingga film yang dibuat dengan sandiwara atau teater.

Sebuah elemen *mise en scène* menjadi pondasi yang penting dalam karya suatu film.

Mise en scène dipopulerkan pertama kali oleh para kritikus yang berkecimpung di dunia teater pada tahun 1950 an (Roberts & Wallis dalam Cahyaningrum, 2010). Istilah Perancis ini bisa dijelaskan bahwa elemen *mise en scène* digunakan untuk mengatur gambar sinema yang ada di film dan pengaturan posisi kamera secara bebas.

Menurut (Corrigan, 2007: 48) *mise en scène* adalah memasukkan *lighting* (pencahayaan), *costumes* (busana), *setting* (latar), *the quality of the acting* (kualitas dalam penjiwaan), dan sebuah *character* (karakter) dalam sebuah adegan. Dari semua sudut pandang, *mise en scène* menjadi sebuah alat dan istilah yang menjadi sebuah kunci agar tidak terjadi sebuah kesalahan dalam membuat karya film.

Setting dalam film digunakan untuk dapat memberikan kesan nyata dalam film yang bisa memberikan imajinasi kepada penonton. Sebuah film akan sangat bagus jika penggunaan *setting* sangat dekat dengan cerita dan karakter tokoh yang diperankan.

Costumes, yang kita ketahui sebagai pakaian yang digunakan oleh karakter tokoh dalam memerankan sebuah adegan film. Pakaian disesuaikan dengan latar dan akan menggambarkan perwujudan karakter tokoh dalam sebuah karya film.

Lighting, pengaturan pencahayaan dalam film sangat penting karena akan memberikan efek yang lebih hidup dalam karya film. Berbagai macam karakter

tokoh, sebuah objek, atau *scene* bisa dicahayaai untuk efek film, kedua cahaya itu bisa dari sinar matahari atau dari sumber lain (seperti lampu). Unsur yang digunakan untuk memberi kesan sedih, ceria, emosi, jarak dan waktu. Disamping itu, kualitas pencahayaan yang dipengaruhi oleh intensitas tinggi atau yang biasa disebut *high key lighting* memberikan menciptakan bayangan yang jelas sehingga memberikan efek dramatis dalam adegan, sedangkan intensitas rendah atau *low key lighting* yang memadukan kontras antara gelap dan terang, memberikan efek memusat pada suatu objek.

Acting, atau penjiwaan disebut adegan dalam film berguna untuk memberikan gambaran atau bentuk dari film tersebut. Ekspresi dan pergerakan karakter menjadi poin utama makna dari karya film.

Space (Ruang), Penataan ruang juga bisa disebut dengan teknik penggunaan kamera untuk menyoroti suatu objek dalam suatu adegan untuk memberikan penekanan lebih antara obyek dan subyek. Penataan ruang memberikan pengaturan atas bentuk, tekstur, susunan yang mempengaruhi apa yang akan dilihat oleh penonton. Perhatian utama penonton dapat dipengaruhi dengan beberapa perubahan seperti pergerakan pemain, warna, perbedaan, keseimbangan dari komponen nyata dan variasi dari ukuran gambar yang terdapat dalam satu *frame* film. Pengaturan ruang juga dapat dimanipulasi dengan penempatan kamera yang memberikan tujuan tertentu untuk menciptakan kesan tertentu yang akan dilihat penonton dimana kesan tersebut akan menciptakan ukuran, keseimbangan proporsi objek dengan latar yang kemudian akan membentuk kesatuan elemen dalam narasi cerita.

Pengambilan gambar dalam film juga termasuk unsur dari suatu *scene* yang mempengaruhi pandangan penonton dalam suatu objek, antara lain:

1. *Extreme Long Shot*

Shot ini digunakan apabila seseorang ingin mengambil gambar yang sangat jauh, panjang, luas, dan berdimensi lebar.

2. *Long Shot*

Shot ini bisa berupa gambar manusia seutuhnya dari ujung rambut hingga ujung sepatu.

3. *Medium long Shot*

Bagi sutradara televisi, shot ini seringkali dipakai untuk memperkaya keindahan gambar. Dari posisi *Long Shot* di *zoom* sehingga gambar menjadi lebih padat.

4. *Medium Shot*

Shot ini digunakan sebagai komposisi gambar terbaik untuk syuting wawancara. Shot ini juga memperlihatkan subyek dari tangan sampai kepala.

5. *Middle Close Up*

Shot ini dapat dikategorikan sebagai potret setengah badan yang memperlihatkan subyek dari perut sampai atas kepala.

6. *Close Up*

Shot ini merupakan komposisi gambar yang paling populer dan *useful*. Biasanya memperlihatkan subyek dari leher sampai ujung batas kepala.

7. *Extreme Close Up*

Kekuatan *Extreme Close Up* adalah pola kedekatan dan ketajaman yang hanya fokus pada suatu objek.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pentingnya referensi dari penelitian dahulu menjadikan pedoman dalam suatu analisis. Dari penelitian terdahulu tersebut tentunya ada beberapa hal yang dapat diambil dan membantu dalam proses penelitian ini. Penelitian sebelumnya yang pernah mengangkat mengenai *Amae* adalah penelitian dari Desy Julita Ambarita (2009) yang berjudul “Tinjauan Budaya *Amae* Dalam Pola Pengasuhan Anak Jepang Menurut Teori Takeo Doi”. Penelitian ini menganalisis mengenai cara mengasuh seorang anak dengan kajian *amae*. Yaitu penelitian mengenai penerapan *amae* yang dilakukan untuk mengasuh seorang anak dengan menggunakan perilaku *amae*. Kategori anak yang dimaksud dalam penulisan skripsi tersebut adalah dimulai dari bayi, anak-anak, dan remaja.

Penelitian kali ini berbeda dengan penelitian terdahulu dalam segi objek kajian *amae* yang dipilih. Penelitian sebelumnya mengkaji mengenai budaya *amae* yang direalisasikan dalam pola pengasuhan anak dimulai dari tahap bayi, anak, sampai remaja. Pada penelitian ini, penulis lebih menitikberatkan pada bentuk sikap karakter akibat dari kegagalan mendapatkan *amae* dengan kajian *amae*.